

TINGKAT RESILIENSI PADA GURU SEJARAH DI MOJOKERTO

Dindha Septa Rossita Sari

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: dindhaseptars@gmail.com

Corry Liana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Resiliensi dalam dunia pendidikan yang menyoroti ketahanan diri siswa dalam mengatasi kesulitan secara akademik. Guru dianggap memiliki peran dalam mendorong siswa untuk menjadi individu resilien. Namun, permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa guru juga rentan menemui kesulitan yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas, termasuk pembelajaran sejarah sehingga fenomena mengenai resiliensi guru mulai diteliti. Penelitian ini membahas mengenai (1) Tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto yang belum pernah diteliti; (2) Faktor apa saja yang melatarbelakangi tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan pendekatan *mixed method*. Penelitian kuantitatif dilakukan di tahap pertama, yakni mengukur tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto dengan menggunakan alat ukur angket sedangkan penelitian kualitatif dilakukan di tahap kedua, yakni untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto. Hasil dari angket menunjukkan bahwa dari 50 guru sejarah, sebanyak 34 guru (68%) telah memiliki tingkat resiliensi sedang, diikuti 7 guru (14%) memiliki tingkat resiliensi tinggi dan 9 guru (18%) memiliki tingkat resiliensi rendah. Faktor yang melatarbelakangi resiliensi guru sejarah adalah regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out. Kemampuan resiliensi guru menentukan cara guru mengajar dan mengontrol kelas. Guru yang memiliki tingkat resiliensi sedang-tinggi lebih mampu menjalin hubungan yang dekat dengan siswa, memotivasi siswa, dan membuat pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan.

Kata Kunci : Resiliensi, Guru Sejarah

Abstract

Resilience in the world of education that highlights students' resilience in overcoming difficulties academically. Teachers are considered to have a role in encouraging students to become resilient individuals. However, problems in the field show that teachers are also vulnerable to difficulties that affect classroom learning, including history learning, so that the phenomenon of teacher resilience began to be studied. This study discusses (1) The level of resilience of history teachers in Mojokerto that has never been studied; (2) What factors are behind the level of resilience of history teachers in Mojokerto. The type of research used is descriptive, exploratory with a combination approach or mixed method. Quantitative research was conducted in the first stage, namely measuring the level of resilience of history teachers in Mojokerto using questionnaire measuring instruments while quality research was carried out in the second stage, namely to analyze the factors behind the level of resilience of history teachers in Mojokerto. The results of the questionnaire showed that out of 50 history teachers, as many as 34 teachers (68%) had a moderate level of resilience, followed by 7 teachers (14%) had a high level of resilience and 9 teachers (18%) had a low level of resilience. The factors behind history teachers' resilience are emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy, and reaching out. Thus, it can be concluded that history teachers in Mojokerto have an average level of moderate resilience. The ability of teacher resilience determines how teachers teach and control the classroom. Teachers who have medium-high levels of resilience are better able to establish close relationships with students, motivate students, and make history learning fun.

Keywords : *resilience, history teacher*

PENDAHULUAN

Resiliensi dipandang sebagai kemampuan individu dapat mempertahankan diri ketika menemukan kesulitan dalam hidup. Individu yang resilien dianggap mampu bangkit ketika menemukan kesulitan atau kegagalan. Berdasarkan American Psychological Association (APA), Resiliensi mengacu pada proses adaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang. Studi menunjukkan bahwa individu yang resilien memiliki kemampuan mengatasi permasalahan dan memiliki kecerdasan emosional sehingga cenderung memiliki kesejahteraan hidup yang lebih baik daripada individu yang tingkat resiliensinya rendah¹. Pada awalnya, resiliensi merupakan bagian dari kajian ilmu psikologi yang memfokuskan pada anak-anak yang memiliki kehidupan yang sulit. Seiring berjalannya waktu, istilah resiliensi mulai digunakan untuk kajian yang lebih luas, yaitu pada dunia pendidikan yang menyoroti ketahanan diri siswa dalam mengatasi kesulitan secara akademik. Guru dianggap memiliki peran dalam mendorong siswa untuk menjadi individu resilien. Hal ini sesuai dengan tuntutan kompetensi guru yang tercantum dalam Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomer 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa ada 4 kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun, permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa guru juga rentan menemui kesulitan yang berpengaruh pada pembelajaran di kelas.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang memiliki cakupan materi belajar dari masa lalu sehingga lazim ditemui anggapan bahwa belajar sejarah tidak menarik dan membosankan. Munculnya kesulitan tersebut dilandasi oleh banyak faktor. Saidillah dalam artikel penelitiannya yang berjudul “Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah” (2018) menyebutkan bahwa faktor-faktor kesulitan peserta didik dalam pembelajaran sejarah beragam, diantaranya bersumber dari guru. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa kurangnya potensi, kreativitas, media pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan guru sejarah masih mendapat sorotan. Peran guru sebagai sosok evaluator dianggap masih kurang karena secara umum hanya mengandalkan nilai dari hasil belajar belum secara menyeluruh seperti adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar².

Berdasarkan observasi selama mengikuti kegiatan MGMP Sejarah Mojokerto pada 15 Februari 2023 ditemukan beberapa guru sejarah juga mengaku sering merasa kesulitan dalam memahami materi, menentukan metode dan model pembelajaran yang cocok, hingga permasalahan kurang

Penelitian untuk mengukur tingkat resiliensi pada

guru penting dilakukan karena beberapa hal. Gu dan Day dalam jurnalnya yang berjudul “*Teachers Resilience: A Necessary Condition for Effectiveness*” (2006) merangkum tiga alasan pentingnya guru mengembangkan kemampuan resiliensi, yaitu: (1) Siswa yang resilien, membutuhkan guru yang resilien pula (Henderson & Milstein, 2003), (2) kegiatan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan di situasi beragam dan berkelanjutan sehingga resiliensi dapat dilihat sebagai cara untuk mempertahankan motivasi dan komitmen guru dalam mengatasi perubahan dari waktu ke waktu (Hargreaves & Fink, 2006, hal. 16), (3) resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas untuk “bangkit kembali” serta dapat pulih dengan cepat secara efisien dalam menghadapi kesulitan yang muncul. Resiliensi terkait erat dengan *strong sense of vocation*, efikasi diri, dan motivasi mengajar dari seorang guru.³

Pemilihan Mojokerto sebagai lokasi penelitian didasari oleh kedekatan peneliti dengan wilayah tersebut sebagai wilayah domisili serta belum pernah menjadi lokasi penelitian untuk topik serupa sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pengetahuan untuk lokasi penelitian. Pemilihan Mojokerto sebagai lokasi penelitian juga diyakini cocok sesuai kebutuhan peneliti dikarenakan data yang diperoleh selama melalui kegiatan observasi awal yaitu dengan mengikuti kegiatan MGMP Sejarah Mojokerto pada Rabu, 15 Februari 2023 di SMAN 1 Gondang Mojokerto.

Bertolak pada latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dirumuskan masalah (1) “Bagaimana tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto”, (2) “Faktor apa saja yang melatarbelakangi tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pemilihan jenis penelitian deskriptif eksploratif dilandaskan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, yakni untuk mengungkap serta mengeskplor suatu fenomena secara lebih mendalam. Penggunaan metode kuantitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat resiliensi pada guru sejarah yang datanya akan berupa angka-angka yang akan diinterpretasikan sedangkan metode kualitatif digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat resiliensi pada guru sejarah secara lebih mendalam.

1. Angket

Sugiyono menjelaskan bahwa angket adalah sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan dalam

¹ Lacomba-Trejo, dkk *Are Coping Strategies, Emotional Abilities, and Resilience Predictors of Well-Being? Comparison of Linear and Non-Linear Methodologies*. International Journal of Environmental Research and Public Health. 2022, hlm. 11.

² Saidillah, A. *Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia. Vol 1, No 2.

³ Gu, Q., Day, C. *Teachers Resilience: A Necessary Condition for Effectiveness*. *Journal Teaching and Teacher Education*. 2006, hlm 1303.

bentuk tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya⁴

Penelitian ini mengadaptasi angket yang telah dibuat oleh Reivich dan Shatte, yaitu RQ Test. Pengisian angket ini dilakukan dengan cara memberikan jawaban atas pernyataan dengan skala 1 sampai 5 yang memiliki alternatif jawaban sebagai berikut: (1) Sangat Tidak Sesuai, (2) Tidak Sesuai, (3) Kadang-Kadang, (4) Sesuai, (5) Sangat Sesuai. Penggunaan kuisioner ini dilakukan untuk mengetahui tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto.

2. Observasi

Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan. Menurut Sugiyono, observasi non-partisipan menempatkan peneliti sebagai pengamat independent. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat keadaan nyata di lapangan, baik dalam memulai penelitian untuk mendapatkan data awal maupun saat peneliti memasuki lapangan guna mendapatkan informasi lebih dalam terkait dengan fenomena yang ingin diteliti.

3. Wawancara

Menurut Moleong⁵ wawancara adalah perbincangan yang dilakukan dengan tujuan tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yang disebut dengan pewawancara sebagai pihak yang bertanya dan terwawancara sebagai pihak yang menjawab pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara secara semi terstruktur, yakni wawancara yang telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada terwawancara dengan menggunakan pedoman dimensi resiliensi oleh Reivich & Shatte yang merujuk pada tujuh faktor resiliensi. Model wawancara semi terstruktur merupakan model wawancara yang masih membuka dialog dengan narasumber untuk menyampaikan ide atau pendapatnya dan bersifat tidak formal seperti wawancara terstruktur.

Dalam penelitian ini, proses analisis data didasarkan pada teknik analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama yaitu reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai tingkat resiliensi ini menggunakan subjek penelitian guru sejarah yang mengajar di tingkat SMA/MA di wilayah Mojokerto yang tergabung dalam MGMP Mojokerto Raya. Pengumpulan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *snowball sampling*, yaitu menetapkan tiga orang sebagai subjek penelitian sekaligus informan. Pemilihan teknik *snowball sampling* membantu peneliti untuk terhubung dengan subjek penelitian lain secara personal melalui rekomendasi dari informan awal sehingga jumlah subjek penelitian akan terus berkembang sampai titik jenuh. Pemilihan informan berdasarkan pada pengalaman

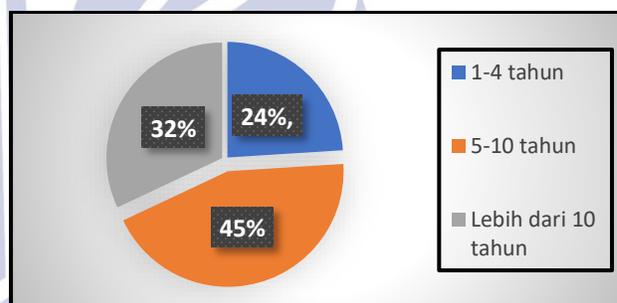
sebagai guru sejarah sekaligus memiliki posisi dalam kepengurusan MGMP Sejarah Kabupaten maupun Kota sebelum bergabung menjadi satu (MGMP Sejarah Mojokerto Raya sejak tanggal 15 Februari 2023). Hal tersebut menjadi dasar peneliti untuk meminta rekomendasi guru sejarah yang dapat dijangkau sebagai subjek penelitian dikarenakan ketiga informan memiliki koneksi dengan guru sejarah lain. Hasil dari penyebaran angket pun dapat menjangkau subjek penelitian berjumlah 50 guru sejarah yang dilakukan secara bertahap.

Hasil Penelitian

1. Hasil Angket

a. Guru Sejarah Berdasarkan Masa Kerja

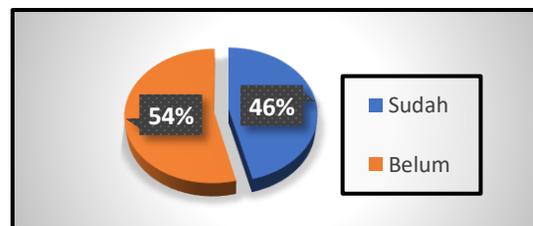
Dalam penelitian ini, kategorisasi guru sejarah berdasarkan masa kerja menunjukkan sudah berapa lama guru tersebut mengajar mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil pengisian angket, terdapat tiga jenis data yang dapat digolongkan menjadi tiga macam, yakni guru sejarah yang mengajar selama 1-4 tahun, 5-10 tahun, dan lebih dari 10 tahun.



Gambar 4. 1 Persentase Guru Sejarah Berdasarkan Masa Kerja

b. Guru Sejarah Berdasarkan Kepemilikan Sertifikasi Pendidik

Menurut data yang diperoleh melalui hasil pengisian angket, guru sejarah di wilayah Mojokerto telah memiliki sertifikasi pendidik sebanyak 46% dari total keseluruhan sehingga didapatkan kesimpulan bahwa belum dari setengahnya memiliki sertifikasi pendidik. Hal tersebut dapat dilihat melalui gambar 4.2



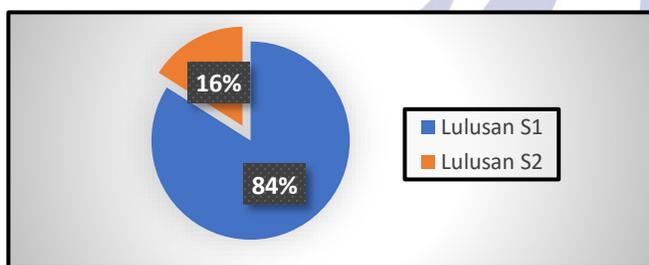
⁴ *Ibid*, hlm 199.

⁵ Moleong, L. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm186.

Gambar 4. 2 Persentase Guru Sejarah Bersertifikasi

c. Guru Sejarah Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil dari pengisian angket didapatkan informasi bahwa guru sejarah di wilayah Mojokerto sebagian besar masih merupakan lulusan sarjana (S1), yaitu sebanyak 42 guru (84%) dari total keseluruhan sedangkan untuk lulusan pasca sarjana (S2) berjumlah 8 guru (16%). Melalui hasil wawancara singkat dengan subjek penelitian selama masa penyebaran angket, didapatkan informasi bahwa tidak semua guru sejarah yang mengajar di wilayah Mojokerto merupakan lulusan dari program pendidikan sejarah, namun masih ditemukan beberapa guru yang lintas bidang keilmuan untuk mengajar sejarah. Salah satu alasan yang ditemui dikarenakan kurangnya guru dengan latar belakang lulusan Pendidikan Sejarah di daerah tersebut.



Gambar 4. 3 Persentase Guru Sejarah Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Masih sedikitnya guru sejarah di wilayah Mojokerto yang meneruskan pendidikan hingga S2 dikarenakan alasan biaya, tenaga, dan waktu. Meskipun demikian, upaya untuk menggerakkan guru sejarah agar meneruskan pendidikan hingga S2 terus digalakkan. Misalnya melakukan promosi program S2 dari suatu perguruan tinggi yang beberapa kali dimasukkan dalam agenda pertemuan rutin pada kegiatan MGMP.

d. Tingkat Resiliensi Guru Sejarah di Mojokerto

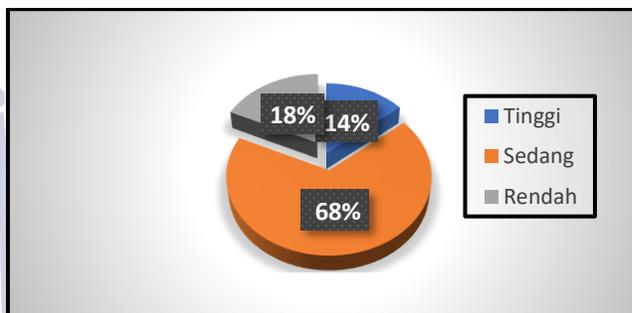
Berdasarkan hasil olah data angket tingkat resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto dikategorikan sedang. Dari pernyataan tersebut, maka akan dilakukan deskripsi lebih rinci per katagori untuk mengetahui hasil angket mengenai tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Deskripsi Responden Berdasarkan Hasil Angket.

No	Katagori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
1	Tinggi	84 ≤ X	7	14%
2	Sedang	68 - 84	34	68%
3	Rendah	X < 68	9	18%

(Sumber: Data Diolah, 2023)

Lebih jelasnya gambaran mengenai tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto berdasarkan hasil angket disajikan secara grafis dengan diagram pie berikut:



Gambar 4. 4 Tingkat Resiliensi Guru Sejarah di Mojokerto

Pembahasan

Perkembangan dunia pendidikan modern mewajibkan seorang guru memiliki kecakapan atau keahlian yang mendukung profesi. Berdasarkan Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Nomer 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1, ada 4 kelompok kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28 ayat 3 menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman, rencana dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah, guru dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang mengacu pada kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pernyataan S.K Kochhar yang menyebutkan bahwa setidaknya guru profesional harus memiliki 2 keterampilan penguasaan teknik dan materi⁶. Kompetensi profesi menuntut calon guru sejarah memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap semua peristiwa sejarah yang tercantum dalam kurikulum. Guru sejarah dituntut untuk mampu berinovasi dan memiliki inisiatif dalam proses pembelajaran bersama peserta didik. Hal ini menjadikan resiliensi sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh guru karena secara teori, karakter individu resilien secara akademik memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif dan inovatif. Hasil di lapangan menunjukkan fakta bahwa guru dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung

⁶ Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Grasindo.

memiliki kreativitas yang membuat materi pembelajaran dapat dipelajari secara menyenangkan oleh siswa. Guru dengan resiliensi tinggi menggunakan berbagai macam teknik agar pembelajaran tidak terasa monoton.

Kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki oleh guru sejarah menurut Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen Nomer 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat 1 adalah kompetensi kepribadian. Dimana seorang guru dituntut mempunyai kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Keberadaan kemampuan resiliensi ini juga mulai dipandang sebagai keharusan bagi calon guru, dimana dalam program PPG Prajabatan 2023, kemampuan resiliensi calon guru mulai dijadikan mata kuliah inti yaitu Pembelajaran Sosial-Emosional. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek sosial dan emosional pada calon guru sebelum mampu memetakan kompetensi sosial emosional peserta didik dengan mempertimbangkan latar belakang, kebutuhan, dan tahap perkembangan peserta didik. Hasil dari penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa terdapat kesamaan indikator antara materi pembelajaran sosial-emosional dengan resiliensi, contohnya ketika dalam modul pembelajaran disebutkan bahwa definisi dari pembelajaran sosial emosional merupakan proses belajar mengenali dan mengelola emosi, menyelesaikan masalah, mengembangkan relasi sosial yang baik, dapat berempati, membuat keputusan yang tepat, dan bertanggung jawab. Dalam dunia resiliensi, indikator tersebut dikenal sebagai regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out.

Berdasarkan hasil angket mengenai tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto, didapatkan hasil bahwa ada sebanyak 50 guru sejarah yang menjadi subjek penelitian, terdapat 34 guru (68%) memiliki tingkat resiliensi sedang. Artinya, sebagian besar guru sejarah yang menjadi subjek penelitian telah memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik, yakni mampu melewati kesulitan dalam hidup, terutama mencakup pekerjaan. Tingkat resiliensi diukur berdasarkan tujuh indikator yang berupa regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan reaching out.

Dalam dunia pendidikan, Desmita (2019) menyebut resiliensi dipandang sebagai kapasitas individu yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman lingkungan sehingga keberadaan sekolah menjadi fokus utama dalam pembahasan resiliensi karena terdapat dua subjek yang saling terkait, yakni guru dan siswa⁷. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini sesuai dengan teori diatas karena resiliensi guru menunjukkan pengaruh pada resiliensi siswa. Guru dengan katagori resiliensi tinggi hingga sedang lebih mampu memotivasi siswa untuk menghadapi kesulitan belajar daripada guru dengan katagori resilien rendah. Hal ini

tercermin dalam sikap dan *image* yang ditunjukkan guru selama pembelajaran berlangsung dan sikap guru selama melakukan wawancara. Beberapa kasus kesulitan siswa belajar sejarah, seperti tidak ada minat, kurang antusias, dan cenderung meremehkan pembelajaran dapat disebabkan oleh rendahnya kemampuan resiliensi guru. Permasalahan tersebut muncul dikarenakan guru dengan resiliensi rendah cenderung sukar mengontrol emosi dan tindakan, kurangnya motivasi mengajar, serta cepat berpuas diri. Guru dengan tingkat resiliensi sedang hingga tinggi menunjukkan kemampuan kontrol emosi yang baik. Berdasarkan hasil wawancara, guru dengan tingkat resiliensi sedang hingga tinggi menunjukkan cara yang hampir sama bila dihadapkan pada kasus siswa yang lalai dalam pembelajaran.

Faktor pertama, regulasi emosi. Kemampuan ini mempengaruhi cara guru dalam mengontrol sisi emosional sehingga hal tersebut akan berdampak pada tindakan yang diambil untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Faktor kedua, pengendalian impuls. Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan lebih lanjut bahwa regulasi emosi akan memberikan dampak pada respon inividu dalam menyikapi sesuatu. Berdasarkan hasil angket dan wawancara, maka terlihat bagaimana pengendalian impuls dari ketiga guru sejarah dalam tiga katagori ketika bertindak dalam menghadapi kesulitan

Faktor ketiga, optimisme. Profesi guru merupakan pekerjaan yang menuntut individu untuk mampu memberikan motivasi bagi orang lain, terutama siswa. Dalam hal ini, guru yang resilien harus memiliki sifat yang optimis. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien mampu mengendalikan hidupnya dengan kepercayaan diri yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara, guru dengan tingkat resiliensi tinggi lebih mampu memotivasi siswa.

Faktor keempat, analisis kausal. Teori Reivich dan Shatte (2002) mengaitkan analisis kausal dengan kemampuan berpikir eksplanatorik, yaitu mampu untuk mengenali sebab-akibat dari suatu permasalahan dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan energi untuk mengatasi persoalan. Dalam situasi mengajar, guru sering menghadapi siswa yang masih mengalami ketertinggalan nilai dari siswa lain dan dituntut mampu untuk mengenali penyebab dan memberikan solusi terhadap persoalan tersebut.

Faktor kelima, empati. Teori resiliensi oleh Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa kemampuan resiliensi didasari oleh sikap empati yang membantu individu untuk memiliki hubungan sosial yang positif. Individu yang memiliki rasa empati lebih mampu memahami tanda-tanda kondisi emosional dan psikologi orang lain. Seseorang yang berempati lebih mudah untuk mengerti bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan orang

⁷ Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 198.

lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh

Faktor keenam, efikasi diri. Dalam menyikapi banyaknya kesulitan yang muncul, ketiga guru yang menjadi narasumber setuju bahwa guru harus memiliki keyakinan diri (efikasi diri) yang kuat agar dapat mengatasi masalah yang ada. Reivich dan Shatte (2002) mengungkapkan bahwa efikasi diri terkait erat dengan optimisme sehingga indikator ini sangat penting dalam mempengaruhi resiliensi seseorang

Faktor ketujuh, reaching out. Indikator terakhir dalam mengembangkan kemampuan resiliensi adalah reaching out, yakni kemampuan seseorang untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah dihadapkan pada kesulitan. Kemampuan reaching out seseorang dapat dilihat dari kepribadian individu yang menyukai tantangan dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang sudah didapatkan. Hal ini akan memicu seseorang untuk terus mengembangkan diri. Teori reaching out oleh Reivich dan Shatte (2002) sesuai dengan tuntutan profesi guru, yaitu profesi yang mengharuskan individu untuk belajar sepanjang hayatnya.

Penelitian mengenai tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto juga menemukan faktor yang melatarbelakangi alasan ketiga guru tersebut memilih karir sebagai guru sejarah. Ketiga guru tersebut memberikan jawaban yang beragam dan terdapat kecocokan dengan teori dalam penelitian Kyriachou (2000) yang menyebutkan ada tiga faktor yang melatarbelakangi seseorang memilih guru sebagai pilihan karir dan ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi alasan mereka bertahan pada profesi ini, yakni faktor altruistik, instrinsik, dan ekstrinsik.

Faktor altruistik, yaitu dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap gambaran profesi mengajar sebagai pekerjaan yang bermanfaat dan penting secara sosial, keinginan untuk membantu anak-anak untuk berhasil dan membantu masyarakat menjadi lebih baik.

Faktor instrinsik, mencakup aspek-aspek aktivitas pekerjaan guru, seperti aktivitas menyukai dunia anak-anak, minat menggunakan pengetahuan dan keahlian mata pelajaran yang mereka sukai atau memiliki ketertarikan pada aktivitas mengajar.

Faktor ekstrinsik, dipengaruhi oleh tingkat gaji, kesempatan untuk mendapatkan libur panjang, dan status sosial di mata masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat resiliensi guru sejarah di Mojokerto terdapat 7 guru (14%) yang memiliki resiliensi tinggi, 34 guru (68%) yang memiliki resiliensi sedang, dan 9 guru (18%) yang memiliki resiliensi rendah. Artinya, rata-rata guru sejarah di Mojokerto telah memiliki kemampuan resiliensi yang sedang atau cukup.

Berdasarkan hasil penelitian, guru yang resiliensi (tingkat resiliensi tinggi hingga sedang) lebih mampu

menciptakan suasana belajar yang menarik daripada guru dengan resiliensi rendah. Hal ini dipengaruhi 7 faktor yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Kemampuan resiliensi guru menentukan cara guru mengajar dan mengontrol kelas. Guru yang memiliki tingkat resiliensi sedang-tinggi lebih mampu menjalin hubungan yang dekat dengan siswa, memotivasi siswa, dan membuat pembelajaran sejarah menjadi menyenangkan

Saran

1. Bagi Guru Sejarah

Penelitian mengenai tingkat resiliensi pada guru memberikan wawasan baru bagi guru sejarah sehingga penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk langkah awal mengenal kemampuan resiliensi sehingga guru sejarah mampu untuk mengatasi kesulitan yang ada dengan mengembangkan kemampuan tersebut. Melalui penelitian ini, guru dapat melakukan evaluasi diri sehingga dapat meningkatkan kinerja mengajar di masa depan.

2. Bagi Pihak Sekolah

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sekolah menjadi tempat utama dalam memunculkan kemampuan resiliensi, baik pada guru maupun siswa. Melalui penelitian ini, sekolah dapat lebih memperhatikan kesejaterahan guru untuk meningkatkan kemampuan resiliensi dengan memperhatikan sumber resiliensi, seperti memberikan fasilitas layak yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran di kelas atau wadah untuk ide inovatif guru serta penghargaan bulanan atau tahunan untuk guru yang berprestasi. Dengan demikian, sumber resiliensi *I have* yang berasal dari dukungan sosial akan terpenuhi sehingga *I am*, yakni rasa percaya diri pada guru dapat tercapai. Hasil dari keduanya akan memudahkan guru untuk mencapai sumber resiliensi ketiga, yakni *I can*, dimana guru mampu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi. Ketiga sumber resiliensi tersebut akan membantu guru untuk mengembangkan kemampuan resiliensi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Resiliensi diketahui memiliki peranan penting dalam menentukan cara guru dalam mengajar karena dipengaruhi oleh tujuh faktor yang saling berkaitan sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada kesuksesan pembelajaran di kelas. Harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah dapat memperkuat penelitian resiliensi untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh resiliensi dalam dunia pendidikan, khususnya terhadap pembelajaran sejarah, baik pada guru maupun siswa serta mengembangkannya pada kajian yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

Republik Indonesia. 2015. *Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

B. BUKU

- Arikunto, S. 2020. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2021. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2019. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasanah, A. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Henderson, N., & Milstein, M. 1996. *Resiliency in School: Making it happen for students and educators*. Corwin Press.
- Hendriani, W. 2022. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah* (A. Nusantara, Ed.). Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L. J. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patterson, J. L., & Kelleher, P. 2005. *Resilient school leaders: strategies for turning adversity into achievement*.
- Reivich, K., & Shatte, A. 2002. *The Resilience Factors: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Three Rivers Press
- Rusdiana, H. A., & Heryati, Y. 2015. *Pendidikan Profesi Guru*. CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. 1993. *The Resiliency Self: How Survivors of Troubled Families Rise Above Adversity*. Villard.

C. Jurnal Ilmiah

- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. 2017. *Resiliensi Diri dan Stres Kerja Pada Guru Sekolah Dasar*. JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi, Vol. 6, No. 2
- Amelasasih, P. (2021). *Resiliensi Pada Guru Honorer*. Indonesian Psychological Research, Vol. 3, No. 1.
- Hasan, S. H. 2019. *Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad 21*. HISTORIA: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, Vol. 2, No. 2
- Irawan, A. W., Habsy, B. A., Lestari, M., Aras, N. F., & Sona, D. 2021. *Mengapa Anak Muda Mau Menjadi Guru? Analisis Resiliensi pada Guru di Samarinda*. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, Vol. 4, No. 1
- Kuiper, N. A. 2012. *Humor and Resiliency: Towards a Process Model of Coping and Growth*. Europe's Journal of Psychology, Vol 8, No. 3
- Lacomba-Trejo, L., Mateu-Mollá, J., Bellegarde-Nunes, M. D., & Delhom, I. 2022. *Are Coping Strategies, Emotional Abilities, and Resilience Predictors of*

Well-Being? Comparison of Linear and Non-Linear Methodologies. International Journal of Environmental Research and Public Health, Vol. 19, No. 12

- Le Cornu, R. 2013. *Building Early Career Teacher Resilience: The Role of Relationships*. Australian Journal of Teacher Education, Vol. 38, No. 4
- Muhaimin, M., & Rofiqoh, N. 2022. *Resiliensi Guru Sekolah Dasar Pasca Pandemi Covid 19*. Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara, Vol. 4, No. 1
- Parwati, Y., & Pramatha, B. 2021. *Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia di Era Society 5.0*. Widyadari: Jurnal Pendidikan, Vol. 22, No.1
- Prihastuti, P. 2013. *Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quantinent Test*. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 15, No. 2
- Sadillah, A. 2018. *Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, Vol. 1, No. 2
- Susilo, A., & Isbandiyah. 2019. *Peran Guru Sejarah dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Anak Era Globalisasi*. Indonesian Journal of Social Science Education, Vo. 1, No. 2
- Susilo, A., & Sarkowi. 2019. *Peran Guru Sejarah Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi*. Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, Vo. 2, No.1

D. Artikel

- Grotberg, E. (1999). *Countering depression with the five building blocks of resilience*. Reaching Today's Youth, Vol. 4, No. 1
- Hasanah, A. 2021. *Profesi Keguruan Sebagai Guru Indonesia*. Seri Publikasi Pembelajaran, Jurnal Profesi Keguruan, Vol. 1, No. 2
- Kyriacou, C. 2001. *Teacher Stress: Directions for future research*. Educational Review, Vol. 53, No.1
- Mansfield, C. F., Beltman, S., Broadley, T., & Weatherby-Fell, N. (2016). *Building resilience in teacher education: An evidenced informed framework*. Teaching and Teacher Education, Vo. 54

E. Internet

- Mengenal Sertifikasi Guru Melalui Pendidikan Profesi Guru, (Online) diakses dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/Mengenal-Sertifikasi-Guru-Melalui-Pendidikan-Profesi-Guru.pada.28.April.2023>